

## Hubungan Antara Kesetaraan Gender Terhadap Sikap Memilih Jurusan pada Siswa SMA X di Kabupaten Klaten

Tri Welas Asih<sup>1</sup>, Muslimah Zahro Romas<sup>2</sup>, Eni Rohyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi Umum  
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta  
e-mail: [triasih12@gmail.com](mailto:triasih12@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is aimed to knowing the relations between gender equality toward the actions in choosing major of the students of SMA X in Klaten Regency. The more of major which perceived as masculine major, they were interested by female students. Also on the other hand, a lot of male students who are interested to take major that identic to the nature of feminine. The kind of this research is quantitative research using collecting data by scale. The subject of this research are students of grade XII of SMA X in Klaten Regency. Data analysis technique used a correlation of Product Moment of Pearson. The research result shows that a correlation coefficient  $r_{xy}=0,376$  and  $p=0,001$  ( $p<0,01$ ). It means that there is a positive relationship between gender equality toward the action in choosing major of the students of SMA X in Klaten Regency. Effective contributions the gender equality toward the actions in choosing major totaling 14,13 % than other factors. The conclusion of this research is the higher the understanding of gender equality, therefore the higher of actions in choosing major of students of SMA X in Klaten Regency.*

**Keyword:** Gender Equality, Actions, Choosing Major

### PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menjadi salah satu masalah yang mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan karena peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia ada 9,5 persen pengangguran yang merupakan alumni perguruan tinggi (Gewati, 2016). Data dan fakta menunjukkan bahwa mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan. Kondisi tersebut didukung oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih sebagai pencari kerja daripada pencipta kerja.

Hal ini disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini lebih terfokus bagaimana menyiapkan mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Saat ini perguruan tinggi harus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang berorientasi pada perbaikan mutu. Perbaikan mutu berdasar pada perbaikan terus menerus untuk mengembangkan kualitas lulusan sehingga dapat diserap oleh kalangan instansi maupun pasar tenaga kerja.

Kemenristekdikti telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang bermutu dan lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Salah satunya dengan melalui PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) yang

berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Melalui program tersebut akan menghasilkan wirausaha-wirausaha baru yang bermutu dengan dasar IPTEKS.

Apabila mutu pendidikan baik maka akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Sebaliknya, apabila mutu pendidikan kurang baik, maka kualitas sumber daya manusia juga kurang baik. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi inilah yang akan mewujudkan pembangunan Indonesia yang maju. Pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Pernyataan dalam pasal tersebut mengandung arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang setara. Namun pada kenyataannya laki-laki dan perempuan tetap tidak sebanding dalam pendidikan karena adanya persepsi pembagian pendidikan.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara berjenjang, yaitu mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi SD/MI dan SMP/MTs, pendidikan menengah SMA/SMK/STM, dan pendidikan tinggi meliputi Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/dll. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No. 12 Tahun 2012 pasal 1 point 2). Pada setiap jenis Perguruan Tinggi terdapat sejumlah jurusan ataupun program studi yang ditawarkan.

Pemilihan jurusan atau program studi bagi siswa SMA sederajat merupakan awal dari pemilihan karir ke depannya. Penentuan jurusan ini akan mendukung pemilihan pekerjaan atau karir bagi siswa tersebut ke depannya. Dalam prinsip diselenggarakannya perguruan tinggi pada UU No. 12 Tahun 2012 pasal 6 point (g) menyebutkan bahwa kebebasan dalam memilih program studi berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan mahasiswa. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rentang usia 15 sampai 17 tahun masuk dalam kategori remaja awal. Masa remaja ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja awal menurut Hurlock (2011) antara lain masa remaja sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan sebagai masa yang tidak realistis.

Ciri-ciri dari remaja tersebut memberikan pengaruh terhadap minat pendidikannya. Seperti dalam menentukan pendidikan yang akan ditempuhnya dan jurusan yang diminatinya. Antara remaja perempuan dan remaja laki-laki mempunyai perbedaan pandangan dalam memilih pendidikan. Remaja laki-laki dan perempuan menilai pendidikan sesuai dengan stereotip yang terdapat dalam masyarakat. Remaja laki-laki cenderung memilih pendidikan dengan orientasi untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan di kemudian hari dibanding dengan remaja perempuan.

Menurut Jung (dalam Supratiknya, 2005) bahwa setiap individu mempunyai sisi feminin pada kepribadian pria dan sisi maskulin pada kepribadian wanita dengan arketip-arketip tertentu. Arketip feminin pada pria disebut anima dan arketip maskulin pada wanita disebut animus. Sedangkan menurut Harding dan Siva (dalam Fakhri, 2013) ideologi femininitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih sayang dan kebersamaan. Sementara maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Teori femininitas tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan, juga maskulinitas, tidak serta merta hanya dimiliki oleh laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa kelas XII SMA X di Kalasan pada tanggal 26 Juni 2018 baik dari program IPA maupun IPS, mereka memiliki minat dan alasan tersendiri untuk menentukan jurusan apa yang akan diambil ketika kuliah. Siswa laki-laki dari program IPA memilih jurusan komunikasi atau hubungan internasional dengan alasan prospek pekerjaan yang bagus di kemudian hari. Sedangkan siswa perempuan dari program IPA lebih memilih kuliah di jurusan kedokteran dengan alasan pekerjaan yang lebih menghasilkan dan keinginan dari orang tua.

Untuk siswa laki-laki dari program IPS lebih memilih jurusan ekonomi dan hukum ketika akan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan alasan berminat di bidang tersebut dan mengikuti jurusan yang banyak diminati juga oleh temannya. Sedangkan siswa perempuan dari program IPS memilih jurusan teknik sipil karena minat terhadap jurusan tersebut. Sikap memilih jurusan tersebut didasarkan pada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan. Aspek kognitif terlihat dari pengetahuan yang dimiliki tentang jurusan yang akan diambil, keberhasilan di masa depan yang akan dicapai serta pekerjaan yang akan didapatkan. Sedangkan dilihat dari aspek afektif terlihat beberapa siswa menyukai jurusan tertentu sehingga lebih memilih untuk masuk jurusan tersebut. Aspek konatif ditunjukkan oleh siswa yang memilih jurusan perguruan tinggi sesuai dengan program di sekolah menengah atas. Siswa dari program IPS lebih memilih jurusan sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya. Siswa tersebut merasa tidak mampu jika memilih jurusan di luar ilmu yang dipelajarinya sewaktu SMA.

Fenomena yang ada dalam pemilihan program studi pada calon mahasiswa baru adalah kecenderungan memilih program studi berdasarkan persepsi masyarakat terhadap suatu program studi. Misalnya, program studi teknik mesin hanya ditujukan untuk laki-laki dan program studi akutansi cocok untuk perempuan. Pemilihan jurusan program studi bagi anak perempuan lebih dikaitkan dengan fungsi domestik kerumahtanggaan, sementara laki-laki diharapkan berperan dalam menopang ekonomi keluarga sehingga harus lebih banyak memiliki keahlian-keahlian ilmu teknologi dan industri.

Beberapa faktor mempengaruhi sikap dalam menentukan pemilihan jurusan. Terlebih jika pilihan tersebut berkaitan dengan masa depan. Menentukan jurusan yang akan ditempuh pada perguruan tinggi merupakan hal yang penting bagi seorang calon mahasiswa. Beberapa faktor yang dominan berpengaruh terhadap sikap pemilihan jurusan adalah minat, motivasi, orangtua, pekerjaan yang diharapkan kelak dan lingkungan belajar (Kumalasari, 2010).

Adanya persepsi saat pengambilan jurusan mengakibatkan adanya mayoritas gender dalam beberapa program studi. Hal tersebut sebenarnya tidak ada undang-undang atau peraturan yang menyebutkan bahwa suatu program studi tertentu hanya ditujukan untuk gender tertentu. Perempuan maupun laki-laki berhak memilih program studi yang mereka inginkan sesuai dengan minat dan motivasinya. Hal ini didasarkan adanya kesetaraan dan keadilan gender yaitu kondisi dimana porsi dan siklus sosial antara perempuan dan laki-laki setara, serasi, dan seimbang (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN & UNFPA 2005).

Dunia pendidikan saat ini, ketika perempuan masuk ke lingkungan yang cenderung maskulin, akan muncul banyak stereotip seperti perempuan fisiknya lemah, emosional, lemah lembut sehingga disimpulkan bahwa perempuan tidak pantas memilih jurusan tersebut. Menjadi cukup unik ketika ada perempuan yang dekat dengan nilai-nilai kelembutan masuk ke lingkungan maskulin tersebut dalam hal ini masuk ke jurusan maskulin. Menurut data Tim Dapodikbud (2017) rasio perbandingan siswa laki-laki dengan siswa perempuan di Sekolah Menengah Atas di wilayah Klaten mayoritas 25% banding 75%. Sebagai contoh, perbandingan siswa di SMA X di Klaten adalah 361 siswa laki-laki banding 649 siswa

perempuan. Sedangkan di SMA X di Jogonalan terdiri dari 80 siswa laki-laki dan 205 siswa perempuan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) X di Jogonalan memiliki dua program jurusan yaitu program IPA dan program IPS. Masing-masing program terdiri dari empat kelas. Rasio perbandingan siswa perempuan dengan siswa laki-laki jurusan IPA maupun IPS adalah 70% banding 30%. Program IPA kelas XII terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 101 siswa perempuan. Sedangkan program IPS terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 104 siswa perempuan. Dari data yang diperoleh peneliti (dari sumber guru BK) bahwa lebih dari 50% siswa perempuan yang lulus mengambil jurusan kuliah di bidang teknik sipil, teknik perminyakan, ilmu geologi, ilmu pertanian dan teknik pertambangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan bahan kajian adanya hubungan antara kesetaraan gender terhadap sikap memilih jurusan. Hal ini menarik karena jurusan yang banyak diambil oleh siswa perempuan adalah jurusan yang bersifat maskulin. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Kesetaraan Gender Terhadap Sikap Memilih Jurusan Pada Siswa SMA X di Jogonalan ”.

Pengertian tentang sikap menurut para ahli, diantaranya Thurstone (dalam Azwar,2016) berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Sikap seorang individu terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak pada objek tersebut.

Menurut Gerungan (2010) sikap atau sering disebut *attitude* yaitu sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi *attitude* (sikap) diartikan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sedangkan menurut Eagly & Chaiken (dalam Hanurawan,2015) sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial.

Sherif & Sherif (dalam Dayakisni,2003) mengemukakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Menurut ahli psikologi W.J Thomas ( dalam Ahmadi, 2009 ) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu.

Memilih jurusan menurut Robbins (dalam Laksmawati, 2014) merupakan pemilihan alternatif program studi yang dibuat diantara dua atau lebih alternatif jurusan yang ada melalui proses berfikir, untuk memilih satu diantara banyak alternatif jurusan yang ada. Sedangkan menurut Davis (dalam Laksmawati, 2014) menyatakan bahwa memilih jurusan adalah hasil pemecahan masalah dalam pemilihan jurusan yang dihadapi dengan tegas. Aspek-aspek sikap adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif atau perilaku. Pada penelitian ini aspek kognitif, afektif dan aspek konatif adalah aspek-aspek yang dijadikan untuk membuat skala sikap memilih jurusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap memilih jurusan adalah minat, orangtua, prospek pekerjaan dimasa depan, citra perguruan tinggi, teman sekelompok, gender, dan karakteristik kepribadian individu. Konsep jenis kelamin berbeda dengan konsep gender. Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender yaitu suatu pembentukan sifat maskulin dan feminin bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis, tetapi dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi (Fakih,2013).

Menurut Oakley (Fakih,2013) gender adalah masalah budaya, ia merujuk pada klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi 'maskulin' dan 'feminin'. Gender bukanlah jenis kelamin (sex) yang dapat dibedakan dengan ciri biologis pada seseorang. Jenis kelamin merujuk pada alat biologis yang melekat pada seseorang secara alamiah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang juga berbeda pula fungsinya. Sedangkan gender dibentuk dari situasi sosial dimana seseorang dilahirkan.

Seseorang akan diperlakukan seperti anak laki-laki ketika dia mempunyai ciri biologis menyerupai laki-laki, demikian pula dengan perempuan. Seorang perempuan akan diperlakukan seperti perempuan, misalnya diberikan pakaian perempuan, dilatih memasak karena ciri biologis orang tersebut adalah seorang perempuan. Gender menurut Mosse (2007) adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku ini, yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian secara bersama membentuk peran gender ( dalam Rahmawaty,2015).

Pengertian kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana perempuan dan laki-laki memiliki status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan (Puspitawati,2015). Kesetaraan gender juga mengandung pengertian penilaian yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam berbagai peran yang mereka lakukan (Widayani&Hartanti, 2014). Menurut Tawney (dalam Nurhayati, 2005)) mengemukakan bahwa kesetaraan gender bukan dengan memberi perlakuan sama kepada setiap manusia yang mempunyai kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada seluruh manusia agar kebutuhannya yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu dapat terpenuhi.

## **METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA X di Jogonalan kelas XII yang berjumlah 227 orang yang terdiri dari 60 siswa laki-laki dan 167 siswa perempuan dengan usia 16 sampai 17 tahun. Teknik pengambilan sample dengan teknik purposive sampling yaitu tehnik pemilihan sekelompok subjek berdasarkan karakteristik tertentu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut ( Azwar, 2018). Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan untuk pembuatan skala dengan menggunakan empat macam kategori jawaban yaitu: (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (TS) Tidak Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju.



## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis Korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan bahwa data  $r_{xy} = 0,376$  dengan  $p = 0,001(p < 0,01)$ , artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesetaraan gender dengan sikap memilih jurusan pada siswa SMA X di Jogonalan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi kesetaraan gender maka semakin tinggi sikap memilih jurusan, dan sebaliknya semakin rendah kesetaraan gender maka semakin rendah sikap memilih jurusannya.

## DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara sikap memilih jurusan dengan kesetaraan gender pada siswa sekolah menengah atas. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan yang positif antara kesetaraan gender dengan sikap memilih jurusan pada siswa SMA X di Jogonalan. Semakin tinggi kesetaraan gender maka semakin tinggi sikap memilih jurusan, begitu juga sebaliknya semakin rendah kesetaraan gender maka semakin rendah pula sikap memilih jurusan.

Hasil analisis Korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan bahwa data  $r_{xy} = 0,376$  dengan  $p = 0,001(p < 0,01)$ , artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesetaraan gender dengan sikap memilih jurusan pada siswa SMA X di Jogonalan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi kesetaraan gender maka semakin tinggi sikap memilih jurusan, dan sebaliknya semakin rendah kesetaraan gender maka semakin rendah sikap memilih jurusannya.

Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender, maka semakin tinggi pula sikap yang diambil dalam memilih jurusan. Perbedaan gender tidak mempengaruhi siswa dalam memilih jurusan. Siswa perempuan banyak memilih jurusan yang mayoritas diminati oleh laki-laki, begitu pula laki-laki bisa memilih jurusan yang banyak diminati oleh perempuan. Saat ini sudah semakin tinggi pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender sehingga perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan sikap saat memilih jurusan yang diminati.

Pada skala sikap memilih jurusan berada pada kategori sedang dengan frekuensi 80 responden ( 97,6%) dan skala kesetaraan gender berada pada kategori sedang dengan frekuensi 80 responden ( 97,6%). Hal ini diartikan responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kesetaraan gender sehingga mempengaruhi sikap yang diambil saat memilih jurusan.

Hasil data kuisisioner menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa perempuan memilih jurusan yang banyak diminati oleh laki-laki atau sering dipersepsikan oleh masyarakat sebagai jurusan maskulin, yaitu teknik sipil, perpajakan, bea cukai, kehutanan, perencanaan wilayah kota dan teknik industri. Sedangkan lebih dari 50% siswa laki-laki tertarik untuk memilih jurusan yang identik dengan jurusan feminin, yaitu manajemen, akuntansi, bahasa, keguruan dan komunikasi.

Seiring perkembangan globalisasi, pemahaman tentang kesetaraan gender semakin dikembangkan dan mendapat perhatian, bahkan pemerintah pun ikut serta dalam pengaturan terhadap penanggulangan kesenjangan gender menuju kesetaraan gender. Tidak terkecuali kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Kesetaraan gender menjadi salah satu tujuan dari delapan tujuan global negara-negara sedunia yang berkomitmen

dalam *Millenium Development Goals (MDGs)* ( dalam Puspitawati, 2015 ). Kedelapan tujuan tersebut yaitu menghapus kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar bagi semua, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, memastikan kelestarian lingkungan hidup dan mengembangkan kemitraan global dalam pembangunan.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan juga diatur dalam Perpres nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 bab 27 poin 1 yang menyebutkan bahwa “ Pendidikan sebagai salah satu cara untuk penanggulangan kemiskinan, peningkatan keadilan, dan kesetaraan gender, pemahaman nilai-nilai budaya, dan multikulturalisme, serta keadilan sosial (dalam Puspitawati, 2015).

Pernyataan diatas selaras dengan hasil data minat jurusan yang dipilih oleh siswa laki-laki maupun perempuan SMA X di jogonalan, bahwa gendertidak mempengaruhi pemilihan jurusan. Kebanyakan dari responden memilih jurusan karena beberapa hal diantaranya mereka merasa potensi mereka akan semakin terasah jika masuk dalam jurusan tersebut, peluang kerja yang tersedia lebih besar dan tidak ada unsur perbedaan gender didalam memilih jurusan tersebut.

Sumbangan efektif variabel kesetaraan gender terhadap sikap memilih jurusan sebesar  $(0,376)^2 \times 100\%$  adalah 14,13% sedangkan sisanya 85,87% disebabkan oleh faktor lain dari luar penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap memilih jurusan ( dalam Risnawati & Irwandi, 2012) diantaranya citra perguruan tinggi, minat, keputusan bersama, dan tersedianya lapangan kerja bagi lulusan perguruan. Sedangkan menurut Berk ( dalam Nurwakhidah, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dalam memilih jurusan diantaranya orangtua, teman sebaya, gender, karakteristik kepribadian individu, citra perguruan tinggi, dan prospek pekerjaan dimasa depan. Penelitian terbaru tentang pemilihan jurusan di perguruan tinggi dilakukan oleh Anisa Nur Hikmah (2018) dengan judul Pengaruh Latar Belakang Jurusan di SMA Terhadap Pemilihan Jurusan di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil analisis *Korelasi Product Moment Pearson* antara kesetaraan gender dengan sikap memilih jurusan adalah sebesar  $r_{xy} = 0,376$  dengan  $p = 0,001(p < 0,01)$ , dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Artinya “ Ada hubungan positif antara kesetaraan gender dengan sikap memilih jurusan pada siswa SMA X di Jogonalan Klaten. Artinya, semakin tinggi kesetaraan gender maka semakin tinggi sikap memilih jurusan, sebaliknya semakin rendah kesetaraan gender maka semakin rendah pula sikap memilih jurusannya”. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesetaraan gender dengan sikap memilih jurusan pada siswa SMA X di Jogonalan, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi,A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta :Rineka Cipta.

Aldianto, dkk. 2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium*. Pendidikan Sosiologi vol III No 1 Mei 2015. ISSN e-2477-0221 p-2339-2401.

Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2, Cetakan XXI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, Saifuddin. 2018. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2018. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni,Tri & Hudainiah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Gewati,M. 2016. Kenapa lulusan perguruan tinggi makin susah mendapatkan pekerjaan?. *Kompas.com*. Sabtu, 23 April 2016. Diakses pada <https://edukasi.kompas.com/kenapa.lulusan.perguruan.tinggi.makin.susah.mendapat. pekerjaan>.
- Hanurawan, Fattah. 2015. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan( Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*.Terjemahan Istiidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN, & UNFPA. 2005. Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta.
- Khuza'i, M. 2013. Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. *Jurnal Kalimah*. Volume II. No 1.
- Kumalasari,Tri,dkk. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/i Dalam Pemilihan Jurusan Dengan Metode Analisis Komponen Utama Berbasis Komputer. *Jurnal Mat Stat*, Vol 10 No 1 hal 67-75.
- Laksmawati,V.E. 2014. Pengambilan Keputusan Memilih Proram Studi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Orang tua Dan Pilihan Pribadi Mahasiswa Universitas Katholik Widya Mandala Madiun. *Skripsi*.Universitas Katholik Widya Mandala Madiun.
- Mosse,J.C. 2007. *Gender dan Pembangunan*.Terjemahan Hartian Silawati.Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Nurhayati, S.R. 2005. Atribusi KekerasanDalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, Dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nurrachman,dkk . 2011. *Psikologi Perempuan: Pendekatan Konstektual Indonesia*. Jakarta : Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Nurwakhidah . 2014. Analisis Faktor-faktor Yang MempengaruhiKeputusan Mahasiswa Dalam Memilih Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



- Puspitawati, H. 2015. Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan Dan Keadilan Gender. Deprtemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Rahmawaty,A. 2015. Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. *Palastren*. Vol 8, No. 1, Juni 2015.
- Risnawati,E & Irwandi,S.A. 2012. Analisis Faktor Atas Pengambilan Keputusan Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Akuntansi Di STIE Perbanas Surabaya. *The Indonesian Accounting Review Vol 2, No 1 page63-72*.
- Supratiknya. 2005. *Psikologi Kepribadian 1 (Teori-teori Psikodinamik Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Dapodikbud. 2017. Sekolah kita. Diakses pada <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Wandi,Gusri. 2015. Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol. V No 2. Padang: Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Iman Bonjol.
- Widayani & Hartati. 2014. Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 13, No.2, Oktober 2014, 149-162.